

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Mahanum (2021) Tinjauan pustaka adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menelaah serta mengkaji berbagai sumber ilmiah yang telah diterbitkan oleh peneliti atau akademisi terdahulu, yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang sedang di kaji.

2.1.1 Dampak

Menurut Andreas G, 2016, dampak merupakan konsekuensi atau pengaruh yang muncul sebagai derivasi dari suatu kebijakan atau tindakan. Setiap keputusan manajerial yang ditetapkan oleh pimpinan senantiasa membawa implikasi ganda, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam struktur organisasi, dampak juga dipandang sebagai manifestasi berkelanjutan dari fungsi pengawasan internal. Oleh karena itu, kompetensi seorang pemimpin diukur dari kemampuannya dalam memproyeksi dan mengantisipasi berbagai risiko serta dampak yang mungkin timbul sebelum sebuah keputusan diimplementasikan.

Edy Sutrisno (2007:125-126) terdiri dari beberapa indikator antara lain: pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, perubahan nyata.

Sedangkan Menurut Otto Soemarwoto: Rusnaeni, (2024: 14), dampak diartikan sebagai perubahan yang muncul akibat adanya suatu aktivitas tertentu. Aktivitas tersebut dapat berasal dari proses alami seperti kimiaawi, fisik, dan biologis, maupun dari tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Dampak dapat dipahami sebagai berbagai bentuk perubahan yang timbul akibat pelaksanaan suatu kegiatan atau intervensi, baik dalam lingkup kecil maupun luas, serta dapat terjadi dalam waktu singkat maupun jangka panjang. Secara hakikat, dampak bersifat multidimensional dan kontekstual karena dipengaruhi oleh tujuan, ruang lingkup, serta durasi

kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, dampak juga mencakup perubahan yang bersumber dari aktivitas manusia maupun proses alami yang melibatkan aspek fisik, kimiawi, dan biologis. Dengan demikian, pemahaman terhadap dampak tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses dan dinamika perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi dari suatu program atau aktivitas tertentu

2.1.2 Dampak Pelatihan

Pelatihan merupakan sarana strategis untuk memperdalam pengetahuan teoretis dan mengasah keterampilan praktis yang secara langsung berdampak pada penguatan kapabilitas ekonomi individu maupun organisasi. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, peserta tidak hanya mendapatkan wawasan baru yang relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu mengaplikasikan keahlian teknis secara lebih efisien dan inovatif di dunia kerja. Peningkatan kompetensi ini menciptakan nilai tambah yang signifikan secara ekonomi, karena tenaga kerja yang lebih produktif mampu meminimalisir kesalahan kerja, meningkatkan kualitas output, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan pendapatan serta daya saing di pasar global yang semakin kompetitif. Menurut Sya'bani (2023: 39) Pelatihan merupakan jenis atau proses pembelajaran yang memiliki dampak pada peningkatan keterampilan manusia, yang berlaku dalam waktu yang relative singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Sinamora (1995:287) dalam Kamil (2012) menyebutkan beberapa dampak pelatihan yaitu sebagai berikut :

- a. Aspek Keterampilan dan Keahlian.
- b. Aspek Pengetahuan, yakni pada pengalaman peserta pelatihan.
- c. Ekonomi, yakni pada perubahan sikap menjadi lebih mandiri.

Penelitian ini menggunakan teori dampak pelatihan dari Sinamora (1995:287) dalam Kamil (2012) sebagai landasan teoretis utama karena ketiga dimensi yang ditawarkannya yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan ekonomi memiliki keselarasan mutlak dengan indikator keberdayaan

perempuan binaan P2WKSS yang menjadi fokus kajian di Kelurahan Bantarsari. Teori ini bertindak sebagai kerangka konseptual yang komprehensif dalam pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti tidak hanya mengukur hasil akhir pelatihan yang bersifat teknis motorik seperti kemahiran merajut, melainkan juga mampu membedah transformasi kognitif dan perubahan sikap peserta menuju kemandirian. Melalui landasan berpikir ini, dampak pelatihan dapat dipetakan secara holistik, mulai dari peningkatan pemahaman konseptual, efisiensi dan kerapian kerja, hingga tumbuhnya *mindset* kewirausahaan serta motivasi berdikari secara ekonomi yang menjadi esensi utama dari tujuan pemberdayaan perempuan

Dalam konteks program P2WKSS di Kelurahan Bantarsari, ketiga aspek dampak yang dikemukakan oleh Simamora tersebut menjadi tolak ukur fundamental dalam menilai keberhasilan transformasi personal peserta perempuan. Peningkatan keterampilan dan keahlian secara teknis dalam merajut, yang didukung oleh perluasan pengetahuan mengenai inovasi produk, diharapkan mampu menggeser paradigma peserta dari sekadar penerima bantuan menjadi aktor ekonomi yang produktif. Penguasaan aspek-aspek tersebut secara simultan akan bermuara pada aspek ekonomi, di mana kemandirian yang terbentuk tidak hanya diukur dari perolehan materi, tetapi juga dari meningkatnya kepercayaan diri dan posisi tawar perempuan dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Dengan demikian, pelatihan merajut ini berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengonversi potensi individu menjadi keberdayaan kolektif yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

2.1.3 Konsep Program P2WKSS

a. Definisi dan Latar Belakang P2WKSS

A Salsabila & Virianita, (2024: 132), dalam jurnal "Keberhasilan Program P2WKSS Kampung Pamyonan" menyatakan bahwa P2WKSS adalah program pemberdayaan perempuan yang terintegrasi dengan sektor

pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan hidup. Tujuan utamanya adalah meningkatkan status dan peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat yang dimulai dari keluarga dengan pendekatan lintas sektor secara terkoordinasi. Program ini diprioritaskan untuk daerah dengan tingkat kesejahteraan rendah dan dijalankan dengan dukungan lintas kementerian pemerintahan.

Noer, (2021: 6) dalam Jurnal Good Governance mengemukakan bahwa P2WKSS adalah program pemberdayaan perempuan yang menggunakan pendekatan lintas bidang pembangunan secara terpadu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Program ini berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan perempuan di usaha ekonomi produktif, pendidikan, pelestarian lingkungan, dan partisipasi sosial dalam pembangunan masyarakat. P2WKSS dijalankan secara bergilir di tingkat desa/kelurahan dengan sasaran keluarga prasejahtera yang memerlukan peningkatan kondisi sosial ekonomi.

Program P2WKSS pada dasarnya merupakan upaya pemberdayaan perempuan yang dijalankan secara terpadu lintas sektor untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun terdapat perbedaan penekanan dalam pelaksanaannya. Di satu sisi, program ini ditopang oleh integrasi kelembagaan dan koordinasi lintas bidang pembangunan yang memastikan keberjalanannya di wilayah dengan tingkat kesejahteraan rendah. Di sisi lain, pelaksanaannya juga menekankan peningkatan kapasitas perempuan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan ekonomi produktif, pendidikan, pelestarian lingkungan, serta partisipasi sosial di tingkat masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan P2WKSS tidak hanya ditentukan oleh dukungan struktural dari pemerintah, tetapi juga oleh sejauh mana perempuan binaan mampu menginternalisasi program untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga dan lingkungannya.

b. Tujuan dan Sasaran Program P2WKSS

Arifien et al., (2023: 101) dalam studi implementasi P2WKSS di Kabupaten Sumedang menegaskan bahwa tujuan dan sasaran program sudah sesuai dengan peraturan pemerintah dan fokus pada pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesejahteraan keluarga di tingkat desa/kelurahan.

Adapun menurut Yusoof, (2022: 93) menyebut tujuan umum P2WKSS adalah mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat dan sejahtera serta meningkatkan kedudukan, peran, kemampuan, dan ketahanan mental perempuan sebagai penggerak utama dalam keluarga dan Masyarakat.

Tujuan dan sasaran P2WKSS pada dasarnya telah dirancang selaras dengan kebijakan pemerintah, terutama dalam hal pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesejahteraan keluarga di tingkat desa maupun kelurahan. Program ini tidak hanya diarahkan untuk menciptakan keluarga sehat dan sejahtera, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kedudukan, peran, kemampuan, serta ketahanan mental perempuan agar mampu menjadi penggerak utama dalam keluarga dan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa P2WKSS memiliki cakupan yang komprehensif, baik dari sisi regulasi maupun praksis, sehingga keberadaannya dapat dipahami sebagai instrumen strategis pembangunan berbasis keluarga dengan fokus pada penguatan peran perempuan

c. Strategi dan Mekanisme Pelaksanaan P2WKSS

Arifien et al., (2023: 102) Strategi dan mekanisme pelaksanaan P2WKSS dijalankan melalui regulasi yang jelas, optimalisasi sumber daya, serta koordinasi lintas sektor dengan penetapan desa binaan dan pembagian peran pokja secara terstruktur, meskipun masih menghadapi kendala komunikasi dan partisipasi masyarakat.

Temuan serupa juga diperlihatkan pada penelitian di berbagai daerah baik di tingkat perkotaan maupun pedesaan. Implementasi di Kota

Bandung memperlihatkan peran penting pemerintah daerah dalam menginterpretasikan kebijakan dan mengatasi problem koordinasi antar OPD (Bagaskara & Prihatna, 2024: 239), sementara studi di Bekasi menegaskan bahwa dukungan aparat desa dan Pokja sangat menentukan kelancaran pelaksanaan meski masih menghadapi keterbatasan sumber daya (Yusoof, 2022: 94).

Dengan demikian, strategi dan mekanisme P2WKSS dapat dipahami sebagai kombinasi antara regulasi yang jelas, struktur kelembagaan yang terkoordinasi, serta keterlibatan masyarakat secara aktif. Namun, keberhasilan implementasi masih bergantung pada konsistensi dukungan lintas sektor, ketersediaan anggaran, serta efektivitas komunikasi antar pihak yang terlibat

d. Peran P2WKSS dalam Pemberdayaan Perempuan

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurul, 2022: 96) di Kabupaten Indramayu menegaskan bahwa program P2WKSS memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan gender melalui pengembangan berbagai aspek, meliputi ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas P2WKSS sangat bergantung pada kesesuaian antara rancangan program dengan kapasitas organisasi pelaksana serta karakteristik kelompok sasaran. Dengan kata lain, keberhasilan P2WKSS tidak hanya ditentukan oleh substansi kegiatan yang dijalankan, tetapi juga oleh sejauh mana program tersebut mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat penerima manfaat. Temuan ini memberikan landasan penting dalam pembahasan strategi pelaksanaan P2WKSS agar lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terbaru mengenai P2WKSS (2022–2024), tE (45)suk temuan (Syahidi & Mursalim, 2024: 240), menunjukkan konsistensi bahwa peran program ini paling nyata terlihat dalam tiga aspek utama, yaitu pembinaan keterampilan dan kewirausahaan perempuan, penyelenggaraan sosialisasi serta pendidikan masyarakat, serta pembentukan dan pembinaan

kader lokal. Ketiga aspek tersebut dipandang sebagai prasyarat penting agar peran P2WKSS dapat benar-benar berkontribusi pada peningkatan kondisi ekonomi keluarga.

P2WKSS memiliki peran strategis dalam mengurangi ketimpangan gender melalui penguatan aspek ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh substansi kegiatan, tetapi juga oleh kesesuaian rancangan dengan kapasitas organisasi pelaksana serta karakteristik kelompok sasaran. Sejalan dengan itu, hasil penelitian terbaru menunjukkan konsistensi bahwa kontribusi P2WKSS paling nyata tampak pada pembinaan keterampilan dan kewirausahaan perempuan, penyelenggaraan sosialisasi serta pendidikan masyarakat, serta pembentukan dan pengembangan kader lokal. Ketiga aspek tersebut menjadi prasyarat fundamental agar peran P2WKSS dapat berimplikasi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan

2.1.4 Keberdayaan Perempuan

Rohmah, (2014: 64: Karwati L dkk, 2021: 59) Pemberdayaan perempuan merupakan program yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui tiga fokus utama, yaitu pemberdayaan melalui kegiatan ekonomi produktif, kegiatan kesehatan, dan kegiatan pendidikan. Program ini dirancang untuk memberikan perempuan kemampuan dan kesempatan agar dapat mandiri secara ekonomi, memiliki akses dan pengetahuan kesehatan yang memadai, serta memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Pemberdayaan perempuan adalah proses untuk meningkatkan akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya, agar mereka dapat mengatur diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta berperan aktif dalam masyarakat, tE (45)suk dalam pembangunan sosial dan ekonomi (Cris et al., 2024).

Pemberdayaan perempuan merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu pemberdayaan melalui kegiatan ekonomi produktif, kesehatan, dan

pendidikan. Program ini dirancang agar perempuan dapat memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mandiri secara ekonomi, memperoleh akses dan pengetahuan kesehatan yang memadai, serta mendapatkan pendidikan berkualitas. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan mampu memperkuat posisi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan secara menyeluruh.

Dalam konteks penelitian ini, keberdayaan diukur melalui indikator-indikator yang mencakup akses perempuan terhadap pelatihan, peningkatan kompetensi merajut, partisipasi dalam usaha kerajinan sebagai sumber penghasilan, dan keterlibatan sosial di kelurahan Bantarsari. Dengan demikian, keberdayaan perempuan merupakan hasil dari dampak program pelatihan yang tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat posisi sosial dan ekonomi perempuan dalam kehidupan sehari-hari

2.1.5 Pelatihan

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2020: 2, “Pelatihan adalah keseluruhan kegiatan untuk memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan Kompetensi Kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu”. Pelatihan pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran, sehingga dalam melaksanakan pelatihan karyawan diperlukan pemahaman mengenai cara manusia belajar.

Pendapat Herwina et al., (2023) tentang pelatihan, secara umum, pelatihan merupakan proses yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk meningkatkan perilaku atau kinerja peserta agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Pelatihan juga dapat diartikan sebagai upaya yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan peserta dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pendidikan dan pelatihan pada dasarnya merupakan bentuk pengembangan yang bertujuan meningkatkan keterampilan kerja, baik di bidang teknis maupun manajerial. Pendidikan lebih menekankan pada aspek teori, biasanya diselenggarakan di ruang kelas, berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang, dan berfokus pada pertanyaan “mengapa” (*why*). Sebaliknya, pelatihan menitikberatkan pada praktik, dilaksanakan langsung di lapangan, berlangsung

singkat, dan lebih menekankan pada pertanyaan “bagaimana” (*how*) (Jan Bella dalam Graha: Fajar Nugraha & Purwadhi, 2020: 7).

a. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Pelatihan

Suratman & Eriyanti, (2020: 793) Pelatihan dan pengembangan bertujuan untuk mengurangi berbagai kendala yang mungkin timbul dalam proses kerja serta mendorong terciptanya efisiensi kinerja karyawan di dalam organisasi. Di samping itu, pelatihan dan pengembangan memiliki peran penting dalam mengasah keterampilan serta menggali potensi pekerja sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang lebih optimal.

Menurut Noe (2020: 55), fungsi pelatihan tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan teknis karyawan, melainkan juga berperan penting dalam mendukung strategi organisasi secara keseluruhan. Pelatihan berfungsi untuk mengembangkan kompetensi, meningkatkan produktivitas, serta memfasilitasi transfer pembelajaran agar hasil yang diperoleh dapat diterapkan secara nyata di lingkungan kerja. Selain itu, pelatihan menjadi sarana penting bagi organisasi untuk membantu karyawan beradaptasi dengan perubahan dan menyiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan pekerjaan di masa depan.

Prinsip pelatihan, khususnya dalam metode *On-the-Job Training (OJT)*, menekankan bahwa efektivitas pelatihan sangat dipengaruhi oleh struktur dan sistematis yang diterapkan. Pelatihan tidak hanya cukup dilakukan secara spontan, melainkan harus melibatkan perencanaan yang jelas, adanya instruktur yang kredibel, serta penggunaan metode demonstrasi, praktik, umpan balik, dan penguatan perilaku. Dengan prinsip ini, pelatihan diharapkan mampu mentransfer keterampilan secara optimal ke dalam pekerjaan sehari-hari (Noe, 2020: 265).

Pelatihan dan pengembangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas karyawan, baik melalui pengurangan hambatan kerja maupun peningkatan efisiensi kinerja. Selain berfungsi mengasah keterampilan dan mengoptimalkan potensi pekerja, pelatihan juga menjadi sarana strategis dalam memperkuat kompetensi, mendorong produktivitas,

serta memastikan pengetahuan dan keterampilan dapat ditransfer ke lingkungan kerja.

b. Indikator Keberhasilan Pelatihan

Rochmawan et al., (2025: 47) dalam jurnal STIE Semarang menunjukkan bahwa pelatihan yang melibatkan metode pelatihan sesuai topik dan instruktur ahli berpengaruh signifikan meningkatkan kinerja karyawan. Hal ini menegaskan pentingnya kualitas pelatih dan relevansi materi sebagai indikator keberhasilan pelatihan dan efektivitas program.

Sementara itu, menurut Pramono & Handini, 2020: Nur Adilla et al., (2025: 78) menyebutkan beberapa indikator keberhasilan pelatihan berupa jenis pelatihan yang berbasis analisis kebutuhan, tujuan pelatihan yang konkret dan terukur, materi pelatihan yang meliputi pengelolaan, komunikasi kerja, disiplin, etika kerja, metode pelatihan partisipatif seperti diskusi dan simulasi, dan kualifikasi peserta yang sesuai persyaratan.

c. Pelatihan dalam Konteks P2WKSS

Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan memberdayakan perempuan, khususnya perempuan kepala keluarga miskin, melalui pelatihan yang meningkatkan kualitas hidup dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan daya beli. Pelatihan dalam konteks P2WKSS dirancang partisipatif dengan mengidentifikasi kebutuhan dan minat perempuan binaan agar keterampilan yang diajarkan relevan dan dapat diaplikasikan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Proses pelatihan melibatkan dukungan dinas terkait dalam penyediaan sarana, fasilitator, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan peningkatan kapasitas dan kesejahteraan. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan alat dan pemasaran produk, pelatihan ini menjadi pilar penting dalam pemberdayaan ekonomi perempuan dan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan di tingkat desa dan kelurahan (Dea Rizky Indriani & Rike Anggun Artisa, 2023: 194).

(Putri et al., 2023: 74), makna pelatihan dalam konteks P2WKSS adalah sebagai bagian integral dari program pemberdayaan perempuan kepala keluarga miskin yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan keterampilan dan kapasitas ekonomi. Pelatihan ini dirancang secara partisipatif dengan mengidentifikasi kebutuhan dan minat peserta agar sesuai dengan potensi serta kondisi lokal, sehingga mampu mendorong kemandirian perempuan dalam mengelola usaha produktif dan meningkatkan pendapatan keluarga. Selain menambah kemampuan teknis, pelatihan juga memberikan kepercayaan diri dan peran aktif perempuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Evaluasi dan dukungan berkelanjutan menjadi bagian penting untuk memastikan keberlanjutan manfaat pelatihan dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Ferika Nuraniza Yusianto et al., (2024) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan merajut efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Efektivitas pelatihan tercermin dari tiga aspek utama, yakni pelaksanaan kegiatan yang sesuai prosedur, adanya peningkatan keterampilan peserta (kognitif, afektif, psikomotorik), serta respon positif yang ditunjukkan oleh peserta. Selain itu, keterampilan merajut juga memiliki implikasi terhadap peluang ekonomi kreatif. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian tentang dampak program pelatihan merajut dalam meningkatkan keterampilan ekonomi kreatif perempuan binaan.

Pelatihan rajut yang dilakukan di PKK Nagari Sungai Tanang memberikan kontribusi penting terhadap pemberdayaan masyarakat terutama perempuan dengan meningkatkan keahlian teknis dalam pembuatan masker dan berbagai aksesoris rajut. Program ini mendukung pengembangan potensi wisata lokal dengan menyediakan produk cenderamata khas yang belum pernah ada sebelumnya. Melalui pelatihan ini, peserta dapat menghasilkan produk kreatif yang mendukung peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga menjadikan pelatihan rajut sebagai

program pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang strategis dan berkelanjutan (Akmal et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Junaedi dan Rojali (2024) menyimpulkan bahwa pelatihan kewirausahaan digital memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat kapasitas pelaku ekonomi kreatif lokal. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa pelatihan mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam aspek pemasaran digital, manajemen usaha, dan inovasi produk. Selain itu, faktor pendukung seperti akses terhadap teknologi serta kemampuan adaptasi pelaku usaha terhadap perkembangan digital turut menentukan keberhasilan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan digital tidak hanya memperluas wawasan dan keterampilan, tetapi juga meningkatkan daya saing pelaku usaha kreatif sehingga lebih mampu bertahan dan berkembang di era digital. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan digital dipandang memiliki potensi besar untuk memperkuat ekonomi kreatif lokal sekaligus mendorong keberlanjutan usaha (Sausan Raihana Putri Junaedi & Rojali, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Dea Rizky Indriani & Rike Anggun Artisa, (2023), mengenai efektivitas Program P2WKSS di Kelurahan Kebon Gedang, Kota Bandung menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan cukup baik dari tahap perencanaan hingga evaluasi, namun efektivitasnya belum sepenuhnya optimal. Walaupun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa P2WKSS telah memberikan perubahan nyata terutama dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pembangunan infrastruktur sosial, serta tumbuhnya kesadaran perempuan untuk berperan dalam pembangunan keluarga yang lebih Sejahtera.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan landasan kuat mengenai potensi program pelatihan dalam mendorong ekonomi kreatif. Ferika Nuraniza Yusianto et al. (2024) dan Akmal et al. (2023) secara konsisten menunjukkan bahwa pelatihan merajut efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, kreativitas, dan pendapatan melalui program pemberdayaan berbasis komunitas. Sementara itu, Junaedi dan Rojali (2024) menyoroti pentingnya pelatihan kewirausahaan digital dalam memperkuat daya saing pelaku usaha, menunjukkan bahwa faktor teknologi dan adaptasi menjadi kunci keberhasilan di era digital.

Latar belakang masalah kemiskinan dan rendahnya partisipasi ekonomi perempuan di tingkat lokal menuntut adanya intervensi program pemberdayaan yang efektif. Dalam konteks ini, sejumlah penelitian telah menggarisbawahi pentingnya pelatihan keterampilan sebagai solusi. Ferika Nuraniza Yusianto et al. (2024) dan Akmal et al. (2023) secara tegas membuktikan bahwa pelatihan merajut memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kreativitas, keahlian teknis, dan potensi pendapatan melalui pengembangan produk ekonomi kreatif. Selain keterampilan spesifik, Junaedi dan Rojali (2024) juga menegaskan bahwa kemampuan adaptasi terhadap teknologi, khususnya melalui pelatihan kewirausahaan digital, krusial dalam memperkuat daya saing pelaku usaha lokal di era digital.

Berdasarkan sintesis temuan ini, kesenjangan penelitian (*research gap*) yang diisi oleh penelitian ini adalah adanya kebutuhan untuk menganalisis dampak holistik dari pelatihan keterampilan spesifik, khususnya merajut, dalam konteks program pemerintah yang terpadu dan terindikasi belum optimal (P2WKSS). Kesenjangan ini membuka jalan bagi Kebaruan (*Novelty*) yang signifikan dalam penelitian ini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada :

a. Integrasi Variabel yang Lebih Komprehensif

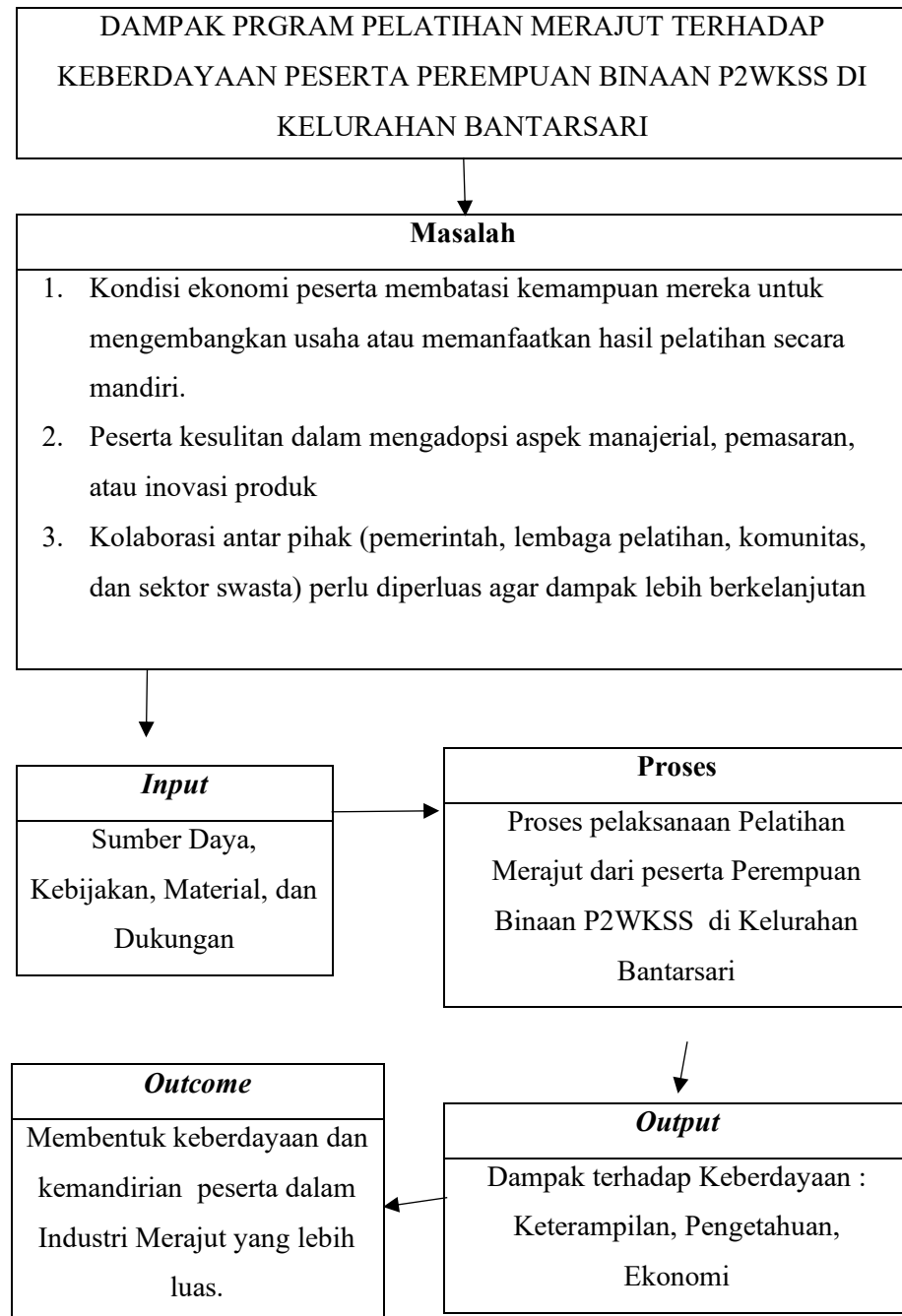
Pergeseran Fokus Variabel dari *Output* ke *Impact*: Penelitian ini bergeser dari sekadar menguji efektivitas teknis (kreativitas atau keahlian) menjadi analisis mendalam mengenai Dampak Program terhadap Keberdayaan Perempuan, suatu variabel yang mencakup tiga dimensi utama: ekonomi, psikologis, dan partisipasi sosial. Melalui pergeseran ini, fokus penelitian tidak hanya menilai apa yang dihasilkan, tetapi bagaimana hasil tersebut mengubah status, peran, dan kualitas hidup peserta secara keseluruhan.

b. Konteks Spesifik Program P2WKSS

Berbeda dengan studi tentang merajut yang bersifat umum atau berbasis komunitas, penelitian ini menguji dampak pelatihan dalam bingkai program P2WKSS di lokasi spesifik (Kelurahan Bantarsari). Hal

ini memungkinkan analisis yang lebih kaya mengenai sinergi atau kendala implementasi program pemerintah yang bersifat lintas sektor, sekaligus menawarkan solusi kontekstual terhadap pE (45)salahan ketidakefektifan yang disorot oleh Indriani & Artisa (2023).

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini mengacu pada pemikiran Simamora (1995) yang menjelaskan bahwa dampak program pelatihan dapat diukur dari 3

aspek yaitu, keterampilan & keahlian, pengetahuan, yakni pada pengalaman peserta pelatihan, dan aspek ekonomi, yakni pada perubahan sikap menjadi lebih mandiri.

Implementasi teori Simamora dalam konteks program pelatihan merajut bagi peserta perempuan binaan P2WKSS di Kelurahan Bantarsari menjadi indikator utama dalam mengukur efektivitas pemberdayaan tersebut. Secara praktis, aspek keterampilan dan keahlian diukur dari kemampuan peserta dalam menguasai teknik rajutan yang bernilai jual, sementara aspek pengetahuan tercermin dari pemahaman mereka mengenai inovasi desain dan manajemen produksi. Keberhasilan transformasi ini pada akhirnya bermuara pada aspek ekonomi, di mana keterampilan merajut yang dimiliki menjadi instrumen bagi para perempuan binaan untuk memperoleh penghasilan tambahan dan meningkatkan keberdayaan secara mandiri. Melalui integrasi indikator tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pelatihan merajut bukan sekadar transfer keterampilan teknis, melainkan sebuah upaya sistematis dalam mengubah posisi tawar dan kemandirian ekonomi perempuan di lingkungan P2WKSS.